

Strategi Pembelajaran Seni Tari Kreasi Pada Kelas VI di MI NWDI Pancor

Siti Rizkiatul Ummah¹, Alwan Hafiz², Ashwan Kailani³, Angga Saputra Sanjaya⁴, Badriatul Hasna⁵

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Hamzanwadi^{1,2,3,4,5}

sitirizki191@gmail.com¹, alwanhafizpsp@hamzanwadi.ac.id², ashwankailani.msn@gmail.com³

bolangjr1456233@gmail.com⁴, bdrthsn@gmail.com⁵

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran tari kreasi di MTs Mu'allimat NWDI Pancor. Metode yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan strategi pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran tari kreasi adalah strategi deep learning, yang dimana strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendorong peserta didik memahami materi secara mendalam, kritis, reflektif, dan bermakna. Pada strategi terdapat beberapa tahapan diantaranya tahap stimulasi, tahap eksplorasi, tahap elaborasi dan kreasi dan terakhir adalah tahap refleksi.

Kata Kunci : Strategi pembelajaran, tari kreasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam pembangunan bangsa yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan psikomotor secara terpadu guna membentuk peserta didik yang kompeten, kreatif, dan berkarakter (Rusdin, 2018; Lapitan et al., 2021). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi salah satu upaya penting dalam mempersiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu bidang pendidikan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor adalah pendidikan seni budaya. Pendidikan seni budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan estetis, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, kreativitas, apresiasi budaya, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui pembelajaran seni budaya, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami, menghayati, dan mengekspresikan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat sehingga mampu memperkuat identitas budaya sekaligus mengembangkan kemampuan personal dan sosial (Barabasch, 2020;

Di antara berbagai cabang seni budaya, seni tari merupakan bidang yang memiliki karakteristik khas karena mengintegrasikan unsur gerak, ekspresi, irama, dan kreativitas dalam satu kesatuan pembelajaran. Pembelajaran seni tari tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan motorik peserta didik, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kreatif, komunikasi, kolaborasi, serta kepekaan estetis. Melalui kegiatan eksplorasi, improvisasi, dan penciptaan gerak, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengekspresikan ide dan pengalaman secara kreatif sehingga pembelajaran seni tari berperan penting dalam mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik (Weng et al., 2023).

Keberhasilan pembelajaran seni tari sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan serangkaian tindakan yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Pemilihan strategi yang tepat dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, kreativitas, dan hasil belajar peserta didik, sedangkan strategi yang kurang sesuai berpotensi menimbulkan kejenuhan serta rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Ardiana, 2022; Nadilah & Gusmaneli, 2025).

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21, pendekatan *deep learning* menjadi salah satu pendekatan yang banyak diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, refleksi, dan kreativitas. Pembelajaran berbasis *deep learning* tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara konseptual, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Rahman et al., 2025; Cahyawati et al., 2025).

Implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran seni tari memiliki relevansi yang tinggi karena proses pembelajaran tari menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam mengeksplorasi, menciptakan, dan menampilkan karya seni. Salah satu model pembelajaran yang mendukung implementasi *deep learning* adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui proyek yang mendorong kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL mampu

meningkatkan kreativitas, keterlibatan belajar, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam berbagai bidang pembelajaran (Nirmayani & Dewi, 2021; Potvin et al., 2021).

MTs. Mu'allimat NWDI Pancor merupakan salah satu sekolah yang aktif dalam mengajarkan berbagai macam kesenian salah satunya adalah seni tari kreasi. Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran seni tari di kelas VI menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kreativitas dan keterlibatan aktif peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga membimbing peserta didik dalam kegiatan praktik, eksplorasi gerak, diskusi kelompok, serta penciptaan karya tari secara individu maupun kelompok.

Pembelajaran seni tari di kelas VI berfokus pada materi tari kreasi Nusantara yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional sebagai dasar pengembangannya. Dalam pelaksanaannya, guru memadukan pembelajaran berbasis praktik (*practice-based learning*), pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), serta *Project Based Learning*. Strategi tersebut sejalan dengan prinsip *deep learning* yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang autentik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Seni Budaya, Dewi Ariani Nopris Kaosari, S.Pd., pada tanggal 21 Januari 2026, diketahui bahwa pembelajaran seni tari pada semester genap dirancang untuk mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang. Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti penggunaan media video, poster pembelajaran, penilaian praktik gerak, dan pembiasaan gerak sebagai upaya meningkatkan minat belajar peserta didik. Hasil penerapan strategi tersebut menunjukkan adanya peningkatan partisipasi, antusiasme, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan peserta didik.

Penelitian mengenai implementasi *Project Based Learning* dan *deep learning* telah banyak dilakukan pada berbagai bidang pembelajaran. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pembelajaran *deep learning* dalam pembelajaran seni tari kreasi pada tingkat madrasah tsanawiyah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan kreativitas melalui PjBL pada mata pelajaran umum maupun seni rupa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada kajian mengenai implementasi strategi pembelajaran *deep learning* dalam pembelajaran seni tari kreasi di kelas VIII MTs. Mu'allimat NWDI Pancor, khususnya dalam menganalisis kesesuaian

strategi yang digunakan guru dengan karakteristik peserta didik serta tingkat keberhasilannya dalam meningkatkan minat, kreativitas, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi pembelajaran *deep learning* yang diterapkan dalam pembelajaran seni tari kreasi di kelas VI MI NWDI Pancor. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi alamiah dan perspektif informan secara langsung (Fadli, 2021). Penelitian dilaksanakan di kelas VI MI NWDI Pancor, Lombok Timur. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari guru Seni Budaya dan peserta didik kelas VI, sedangkan data sekunder diperoleh melalui perangkat pembelajaran, foto, video, dan dokumen lain yang mendukung penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran seni tari kreasi dan penerapan strategi *deep learning*. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan, faktor pendukung, serta kendala dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Hasanah, 2017; Hansen, 2020).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh temuan yang valid dan sistematis (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Sari et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang berperan sebagai pedoman bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan metode atau teknik mengajar, tetapi juga mencakup perencanaan yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Melalui

strategi yang tepat, guru dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Dari hasil penelitian yang dilakukan strategi yang digunakan dalam pembelajaran seni tari kreasi adalah strategi pembelajaran deep learning. Strategi pembelajaran deep learning adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mendorong peserta didik memahami materi secara mendalam, kritis, reflektif, dan bermakna. Dalam konteks pendidikan, deep learning bukan merujuk pada kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), melainkan pada proses belajar yang menekankan pemahaman konseptual, keterkaitan pengetahuan, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi nyata. Beberapa tahapan pembelajaran yang dilakukan pada strategi pembelajaran deep learning

a. Tahap Stimulasi (Pemberian Rangsangan)

Tahap stimulasi atau pemberian rangsangan merupakan tahap awal dalam strategi pembelajaran Deep Learning yang berfungsi untuk membangun kesiapan belajar peserta didik sebelum memasuki kegiatan pembelajaran inti. Pada tahap ini guru berupaya menciptakan kondisi yang dapat membangkitkan perhatian, minat, rasa ingin tahu, dan motivasi belajar peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Stimulasi menjadi langkah penting karena keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sejauh mana peserta didik memiliki ketertarikan dan keterlibatan sejak awal pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran Deep Learning, peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai individu yang secara aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, tahap stimulasi dirancang untuk memunculkan rasa ingin tahu yang dapat mendorong peserta didik mencari jawaban, mengeksplorasi informasi, serta menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Ketika rasa ingin tahu telah tumbuh, peserta didik akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara mendalam.

Pelaksanaan tahap stimulasi dapat dilakukan melalui berbagai cara yang disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kondisi peserta didik. Guru dapat menghadirkan fenomena nyata yang terjadi di lingkungan sekitar, menampilkan gambar atau video yang relevan dengan materi, menceritakan suatu peristiwa, memperagakan suatu objek atau kegiatan, maupun mengajukan pertanyaan pemantik yang menantang pemikiran peserta didik. Stimulus yang diberikan hendaknya bersifat kontekstual sehingga peserta didik mampu melihat hubungan antara

materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai aktivitas akademik semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sosial dan budaya.

Pada tahap ini guru juga berusaha mengaktifkan pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta didik. Setiap peserta didik datang ke kelas dengan pengalaman, pemahaman, dan informasi yang berbeda-beda. Pengetahuan awal tersebut menjadi modal penting dalam proses pembelajaran karena pengetahuan baru akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Melalui kegiatan stimulasi, guru dapat menggali pemahaman awal peserta didik sekaligus mengetahui sejauh mana mereka telah mengenal topik yang akan dipelajari. Informasi tersebut kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain membangkitkan rasa ingin tahu dan mengaktifkan pengetahuan awal, tahap stimulasi juga berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang. Dalam konsep Deep Learning, pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek emosional peserta didik. Ketika peserta didik merasa tertarik, nyaman, dan dihargai dalam proses pembelajaran, mereka akan lebih mudah terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas belajar. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan stimulus yang mampu menggugah perhatian sekaligus memberikan tantangan intelektual yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran seni budaya dan musik, tahap stimulasi dapat dilakukan dengan menampilkan pertunjukan seni, memperdengarkan musik tradisional maupun modern, menunjukkan dokumentasi budaya lokal, atau menghadirkan permasalahan yang berkaitan dengan pelestarian seni dan budaya. Misalnya, guru menampilkan video pertunjukan Gendang Beleg kemudian mengajak peserta didik mengamati bentuk pertunjukan, fungsi alat musik yang digunakan, serta peran kesenian tersebut dalam kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan tersebut peserta didik akan terdorong untuk mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, dan mengembangkan rasa ingin tahu terhadap materi yang akan dipelajari lebih lanjut. Berikut foto saat memberikan stimulasi kepada peserta didik



Gambar 1. Foto Kegiatan Pemberian Stimulasi
Sumber : Siti Rizkiatul Ummah

b. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi dan investigasi merupakan tahap lanjutan dalam strategi pembelajaran Deep Learning yang dilaksanakan setelah peserta didik memperoleh rangsangan atau stimulasi pada awal pembelajaran. Pada tahap ini peserta didik mulai melakukan proses pencarian, penggalian, dan pengumpulan informasi yang berkaitan dengan topik atau permasalahan yang sedang dipelajari. Eksplorasi dan investigasi menjadi inti dari pembelajaran yang berpusat pada peserta didik karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk menemukan pengetahuan secara mandiri melalui berbagai pengalaman belajar yang autentik dan bermakna.

Dalam pendekatan Deep Learning, pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh guru dalam bentuk informasi yang harus dihafalkan, melainkan dibangun oleh peserta didik melalui proses pencarian dan penyelidikan yang aktif. Oleh karena itu, tahap eksplorasi dan investigasi dirancang untuk mendorong peserta didik mengembangkan rasa ingin tahu yang telah muncul pada tahap stimulasi menjadi kegiatan pencarian informasi yang lebih sistematis dan terarah. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh fakta dan data, tetapi juga belajar memahami hubungan antarkonsep, menemukan pola, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai informasi yang ditemukan.

Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar yang relevan dengan materi pembelajaran. Sumber belajar tersebut dapat berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, media digital, video pembelajaran, hasil observasi lapangan, wawancara dengan narasumber, maupun pengalaman langsung yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Keberagaman sumber informasi memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap topik yang dipelajari. Selain itu, peserta didik juga belajar membandingkan

berbagai informasi yang ditemukan sehingga mampu menilai keakuratan dan relevansi informasi tersebut.

Kegiatan investigasi dalam pembelajaran Deep Learning menekankan proses penyelidikan terhadap suatu fenomena, masalah, atau objek pembelajaran. Peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, mengamati berbagai gejala yang muncul, serta mencari bukti yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah yang sedang dikaji. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah karena mereka belajar mengidentifikasi masalah, mencari informasi yang relevan, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

Peran guru pada tahap eksplorasi dan investigasi tidak lagi menjadi sumber utama informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik selama proses pencarian dan penyelidikan berlangsung. Guru membantu peserta didik menentukan arah pencarian informasi, memberikan pertanyaan penuntun, menyediakan sumber belajar yang sesuai, serta memfasilitasi diskusi yang dapat memperkaya pemahaman peserta didik. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai pendamping yang membantu peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri tanpa mengurangi kebebasan mereka dalam mengeksplorasi berbagai kemungkinan yang ditemukan selama proses pembelajaran.

Tahap eksplorasi dan investigasi juga memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21. Melalui kegiatan mencari informasi, mengamati, berdiskusi, dan menyelidiki suatu permasalahan, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi dengan teman, serta mengkomunikasikan hasil temuannya secara efektif. Selain itu, peserta didik juga belajar mengembangkan keterampilan literasi informasi, yaitu kemampuan untuk mencari, memilih, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat dan bertanggung jawab.

Dalam pembelajaran seni budaya dan musik, tahap eksplorasi dan investigasi dapat dilakukan dengan mengamati pertunjukan seni, mempelajari karakteristik alat musik tradisional, melakukan wawancara dengan seniman atau pelaku budaya, mengkaji sejarah perkembangan suatu kesenian, serta mengumpulkan informasi mengenai fungsi dan nilai budaya yang terkandung dalam sebuah karya seni. Misalnya, ketika mempelajari Gendang Beleg, peserta didik dapat melakukan observasi terhadap bentuk penyajian pertunjukan, mengidentifikasi jenis alat musik yang

digunakan, mewawancarai pelaku seni mengenai teknik permainan dan makna pertunjukan, serta mencari informasi dari berbagai sumber tertulis mengenai sejarah dan perkembangan kesenian tersebut. Melalui kegiatan tersebut peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan jika hanya menerima penjelasan secara langsung dari guru.

Proses eksplorasi dan investigasi memungkinkan peserta didik mengalami pembelajaran yang lebih bermakna karena mereka terlibat secara langsung dalam pencarian pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman menemukan sendiri cenderung lebih mudah dipahami, diingat, dan diterapkan dalam berbagai situasi. Selain itu, keterlibatan aktif dalam proses penyelidikan membantu peserta didik mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri sehingga mereka menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan belajar. Berikut foto saat memberikan gerak eksplorasi



Gambar 2. Foto Kegiatan Eksplorasi Gerak
Sumber : Siti Rizkiatul Ummah

c. Tahap elaborasi dan kreasi

Tahap elaborasi dan kreasi merupakan salah satu tahapan penting dalam strategi pembelajaran Deep Learning yang berfungsi untuk memperdalam, memperluas, dan mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan yang telah diperoleh pada tahap eksplorasi dan investigasi. Setelah peserta didik mengumpulkan berbagai informasi, data, dan pengalaman belajar melalui proses pencarian serta penyelidikan, mereka tidak berhenti pada tahap memahami informasi tersebut saja, tetapi diarahkan untuk mengolah, mengembangkan, dan mentransformasikannya menjadi gagasan, solusi, produk, atau karya yang memiliki makna dan

nilai. Pada tahap inilah peserta didik menunjukkan bagaimana pengetahuan yang telah diperoleh dapat digunakan secara kreatif untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Dalam perspektif Deep Learning, pembelajaran yang mendalam tidak hanya ditandai oleh kemampuan peserta didik memahami konsep, tetapi juga oleh kemampuannya menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah diperoleh, mengembangkannya menjadi pemahaman yang lebih luas, serta menggunakannya untuk menciptakan ide atau karya yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, tahap elaborasi dan kreasi menjadi ruang bagi peserta didik untuk melakukan proses berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, sintesis, evaluasi, dan penciptaan. Peserta didik didorong untuk tidak sekadar mengulang informasi yang telah dipelajari, melainkan mengolah informasi tersebut menjadi pengetahuan baru yang lebih bermakna.

Elaborasi dapat dipahami sebagai proses memperkaya dan memperluas pemahaman terhadap suatu konsep melalui pengembangan ide, pengaitan antarkonsep, serta pendalaman terhadap berbagai informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Pada tahap ini peserta didik mulai menghubungkan hasil eksplorasi dengan pengalaman pribadi, pengetahuan yang telah dimiliki, maupun fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Melalui proses tersebut, pemahaman peserta didik menjadi lebih komprehensif karena mereka mampu melihat keterkaitan antara teori dan praktik, antara konsep dan realitas, serta antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru. Proses elaborasi juga membantu peserta didik membangun struktur pengetahuan yang lebih kuat sehingga informasi yang dipelajari tidak mudah dilupakan.

Sementara itu, aspek kreasi dalam tahap ini menekankan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru berdasarkan hasil pemahaman yang telah dibangun. Kreasi tidak selalu berarti menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sama sekali, tetapi dapat berupa pengembangan ide, modifikasi suatu produk, penyusunan solusi terhadap suatu masalah, penyajian kembali informasi dalam bentuk yang berbeda, atau penciptaan karya yang mencerminkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Melalui kegiatan kreasi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan gagasan, pemikiran, dan interpretasi mereka secara bebas namun tetap berdasarkan konsep dan data yang telah dipelajari.

Tahap elaborasi dan kreasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis. Ketika peserta didik berusaha mengembangkan

suatu gagasan atau menciptakan sebuah karya, mereka dituntut untuk menganalisis berbagai kemungkinan, mempertimbangkan berbagai alternatif, memilih strategi yang tepat, serta mengevaluasi hasil yang telah dicapai. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi salah satu tujuan utama dari pembelajaran Deep Learning. Peserta didik tidak hanya belajar untuk mengetahui, tetapi juga belajar untuk mencipta dan menghasilkan sesuatu yang memiliki manfaat bagi dirinya maupun lingkungannya.

Dalam pelaksanaannya, tahap elaborasi dan kreasi dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkarya dan berinovasi. Guru dapat mengajak peserta didik menyusun laporan hasil penelitian, membuat presentasi, merancang proyek, menghasilkan karya seni, menciptakan produk sederhana, menyusun artikel, membuat video pembelajaran, merancang kampanye sosial, atau mengembangkan berbagai solusi terhadap permasalahan yang ditemukan selama proses investigasi. Bentuk kegiatan yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta potensi dan minat peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama peserta didik mengembangkan ide dan menciptakan karya. Guru tidak mendominasi proses pembelajaran dengan memberikan jawaban atau contoh yang terlalu rinci, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi kreativitasnya sendiri. Guru membantu peserta didik mengklarifikasi ide, memberikan umpan balik terhadap proses yang dilakukan, serta mendorong mereka untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan hasil karyanya. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang autentik dan memiliki rasa kepemilikan terhadap hasil yang dihasilkan.

Lebih jauh lagi, tahap elaborasi dan kreasi berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Ketika mereka terlibat dalam proses pengembangan ide dan penciptaan karya, mereka belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, bekerja sama dengan teman, menghargai pendapat orang lain, mengelola waktu, menghadapi tantangan, dan menyelesaikan masalah yang muncul selama proses berkarya. Pengalaman tersebut membantu peserta didik mengembangkan sikap percaya diri, kemandirian, ketekunan, serta keberanian untuk mengemukakan gagasan yang dimiliki. Karakter-karakter tersebut merupakan bagian penting dari kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21.

Tahap elaborasi dan kreasi juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar secara nyata. Melalui produk, karya, atau solusi yang dihasilkan, guru dapat melihat sejauh mana peserta didik memahami materi, menghubungkan berbagai konsep, serta menerapkan pengetahuan dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, proses penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan mengingat informasi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan secara produktif dan kreatif. Berikut foto saat memberikan klati gerak dan elaborasi



Gambar 3. Foto Kegiatan elaborasi dan kreasi Gerak

Sumber : Siti Rizkiatul Ummah

d. Tahapan refleksi

Tahap refleksi merupakan salah satu tahapan penting dalam strategi pembelajaran Deep Learning yang berfungsi untuk membantu peserta didik meninjau kembali seluruh pengalaman belajar yang telah mereka lalui. Setelah peserta didik melakukan eksplorasi, investigasi, analisis, elaborasi, dan kreasi, mereka perlu diberikan kesempatan untuk memikirkan, memahami, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui refleksi, peserta didik tidak hanya menilai hasil belajar yang diperoleh, tetapi juga memahami bagaimana proses belajar tersebut berlangsung, apa yang telah dipelajari, kesulitan yang dihadapi, serta perubahan pemahaman yang terjadi selama pembelajaran.

Dalam konsep Deep Learning, refleksi dipandang sebagai proses berpikir secara sadar dan mendalam terhadap pengalaman belajar yang telah dialami. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya,

mengevaluasi efektivitas strategi belajar yang digunakan, serta menemukan makna dari pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu, refleksi tidak hanya berfokus pada apa yang dipelajari, tetapi juga pada bagaimana peserta didik belajar dan mengapa pembelajaran tersebut penting bagi dirinya.

Tahap refleksi menjadi sarana bagi peserta didik untuk membangun kesadaran diri terhadap perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka miliki. Melalui kegiatan refleksi, peserta didik dapat mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya selama proses pembelajaran. Mereka dapat memahami bagian mana yang telah dikuasai dengan baik dan bagian mana yang masih memerlukan perbaikan atau pendalaman. Kesadaran tersebut sangat penting karena dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar mandiri serta meningkatkan kualitas pembelajaran pada masa yang akan datang.

Dalam pembelajaran Deep Learning, refleksi tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan belajar, tetapi juga dapat menjadi bagian yang terintegrasi sepanjang proses pembelajaran. Namun, refleksi yang dilakukan pada tahap akhir memiliki fungsi khusus untuk membantu peserta didik menyusun kembali seluruh pengalaman belajar menjadi pemahaman yang utuh dan bermakna. Pada tahap ini peserta didik diajak untuk melihat kembali perjalanan belajarnya mulai dari munculnya rasa ingin tahu pada tahap stimulasi, proses pencarian informasi pada tahap eksplorasi dan investigasi, pengembangan ide pada tahap elaborasi dan kreasi, hingga hasil yang berhasil dicapai selama pembelajaran.

Proses refleksi mendorong peserta didik untuk berpikir secara metakognitif, yaitu kemampuan untuk menyadari dan memahami proses berpikirnya sendiri. Kemampuan metakognitif merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran mendalam karena membantu peserta didik mengelola cara belajar yang lebih efektif. Ketika peserta didik mampu memahami bagaimana mereka belajar, strategi apa yang berhasil digunakan, dan hambatan apa yang mereka hadapi, mereka akan lebih mampu mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, refleksi tidak hanya menghasilkan pemahaman terhadap materi pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengatur dan mengembangkan proses belajarnya sendiri.

Pada tahap refleksi, peserta didik dapat mengungkapkan berbagai pengalaman yang diperoleh selama pembelajaran. Mereka dapat menceritakan pengetahuan baru yang ditemukan, keterampilan yang berhasil dikembangkan, perubahan pandangan terhadap suatu masalah, serta manfaat yang dirasakan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, peserta didik juga

dapat mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi selama proses belajar dan merumuskan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut pada kesempatan berikutnya. Dengan cara ini, refleksi menjadi proses yang tidak hanya berorientasi pada masa lalu, tetapi juga menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan di masa depan.

Peran guru dalam tahap refleksi sangat penting sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk melakukan evaluasi diri secara mendalam. Pertanyaan tersebut diarahkan untuk membantu peserta didik memahami apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka memperoleh pengetahuan tersebut, dan bagaimana pengetahuan itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif sehingga peserta didik memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan belajar yang telah dicapai.

Dalam pembelajaran seni budaya dan musik, tahap refleksi memiliki peranan yang sangat penting karena pembelajaran seni tidak hanya berhubungan dengan penguasaan teknik, tetapi juga dengan pengalaman estetik, apresiasi, dan pengembangan kreativitas. Setelah peserta didik melakukan kegiatan praktik, observasi, penciptaan karya, atau pertunjukan seni, mereka dapat diajak untuk merefleksikan pengalaman yang diperoleh selama proses tersebut. Peserta didik dapat mengungkapkan pemahaman baru mengenai nilai budaya yang terkandung dalam suatu kesenian, kesulitan yang dialami saat menciptakan karya, pengalaman bekerja sama dengan teman dalam sebuah pertunjukan, maupun manfaat yang diperoleh dari pembelajaran seni bagi kehidupan mereka.

Tahap refleksi juga berperan dalam memperkuat pembelajaran yang bermakna. Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk memikirkan kembali pengalaman belajar yang telah mereka lalui, pengetahuan yang diperoleh akan lebih mudah dipahami, diingat, dan diintegrasikan ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Refleksi membantu peserta didik menemukan hubungan antara materi pembelajaran dengan pengalaman hidupnya sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan memiliki nilai yang lebih mendalam.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran tari kreasi di MI NWDI Pancor menggunakan strategi deep learning. Pada strategi ini menggunakan beberapa tahapan

diantarannya tahapan pemberian stimulus, tahapan eksplorasi, tahapan elaborasi dan kreasi dan terakhir adalah tahapan refleksi. Pada tahapan ini Guru dapat menghadirkan fenomena nyata yang terjadi di lingkungan sekitar, menampilkan gambar atau video yang relevan dengan materi, menceritakan suatu peristiwa, memperagakan suatu objek atau kegiatan, maupun mengajukan pertanyaan pemantik yang menantang pemikiran peserta didik. Stimulus yang diberikan hendaknya bersifat kontekstual sehingga peserta didik mampu melihat hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai aktivitas akademik semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sosial dan budaya. Pada tahap ini guru juga berusaha mengaktifkan pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta didik. Selanjutnya tahapan eksplorasi, pada tahap eksplorasi peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar yang relevan dengan materi pembelajaran. Sumber belajar tersebut dapat berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, media digital, video pembelajaran, hasil observasi lapangan, wawancara dengan narasumber, maupun pengalaman langsung yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Keberagaman sumber informasi memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap topik yang dipelajari. Kemudian tahap elaborasi dan kreasi, tahapan tersebut guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama peserta didik mengembangkan ide dan menciptakan karya. Guru tidak mendominasi proses pembelajaran dengan memberikan jawaban atau contoh yang terlalu rinci, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi kreativitasnya sendiri. Guru membantu peserta didik mengklarifikasi ide, memberikan umpan balik terhadap proses yang dilakukan, serta mendorong mereka untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan hasil karyanya. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang autentik dan memiliki rasa kepemilikan terhadap hasil yang dihasilkan. Dan yang terakhir adalah tahapan refleksi yang dimana pada tahap ini semua kegiatan di evaluasi berdasarkan analisis yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: The challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*.
<https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>
- Barabasch, A. (2020). Creativity and arts-based learning. *Journal of Adult and Continuing Education*, 26(1), 3–5. <https://doi.org/10.1177/1477971420921808>

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283–294. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (Sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hosen, M., Ogbeibu, S., Giridharan, B., Cham, T. H., Lim, W. M., & Paul, J. (2021). Individual motivation and social media influence on student knowledge sharing and learning performance: Evidence from an emerging economy. *Computers & Education*, 172, 104262. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104262>
- Karwowski, M., Jankowska, D. M., Brzeski, A., Czerwonka, M., Gajda, A., Lebuda, I., & Beghetto, R. A. (2020). Delving into creativity and learning. *Creativity Research Journal*, 32(1), 4–16. <https://doi.org/10.1080/10400419.2020.1712165>
- Lapitan, L. D., Tiangco, C. E., Sumalinog, D. A. G., Sabarillo, N. S., & Diaz, J. M. (2021). An effective blended online teaching and learning strategy during the COVID-19 pandemic. *Education for Chemical Engineers*, 35, 116–131. <https://doi.org/10.1016/j.ece.2021.01.012>
- Mutakinati, L., Anwari, I., & Kumano, Y. (2018). Analysis of students' critical thinking skill of middle school through STEM education project-based learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(1), 54–65. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i1.10495>
- Nirmayani, L. H., & Dewi, N. P. C. P. (2021). Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) sesuai pembelajaran abad 21 bermuatan Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(3), 378–385. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.39891>
- Pan, G., Shankararaman, V., Koh, K., & Gan, S. (2021). Students' evaluation of teaching in the project-based learning programme: An instrument and a development process. *The International Journal of Management Education*, 19(2), 100501. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100501>
- Potvin, A. S., Boardman, A. G., & Stamatis, K. (2021). Consequential change: Teachers scale project-based learning in English language arts. *Teaching and Teacher Education*, 107, 103469. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103469>

- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 77–84. p-ISSN: 2477-4855, e-ISSN: 2549-9149. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rusdin, N. M. (2018). Teachers' readiness in implementing 21st century learning. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(4), 1271–1284. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v8-i4/4270>
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Observasi, wawancara, dan triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>